

INFORMATION DISTANCE MASYARAKAT DARI MEDIA PADA MASA PANDEMI COVID-19

Darwis Sagita

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: darwis@untirta.ac.id

Puspita Asri Praceka

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: puspita@untirta.ac.id

ABSTRAK

Penting bagi masyarakat untuk meliterasi informasi terkait Covid-19 dengan baik. Berlebihan atau frekuensi informasi yang terlalu banyak dapat memberikan efek pada kecemasan. Namun terlalu tidak peduli untuk mengetahui perkembangan informasi pun memberi efek kurang waspada pada masyarakat. Penelitian ini mendapatkan gambaran bagaimana pembatasan informasi masyarakat dari media terkait pemberitaan covid-19, sejauhmana masyarakat mengkonsumsi informasi terkait dengan masalah tersebut. Penelitian ini menggunakan teori perilaku komunikasi untuk menganalisis dengan pendekatan kualitatif, serta menggunakan metode FGD dalam pencarian data penelitian. Hal ini dilakukan dengan modifikasi melalui pertemuan tidak langsung dengan menggunakan media *zoom meeting*. Dengan pertimbangan bahwa saat ini masih berada pada masa pandemic covid-19. Hasil penelitian ini secara umum masyarakat mengakui tidak terlalu antusias untuk mengikuti perkembangan informasi covid-19 belakangan, dibandingkan triwulan pertama pandemi. Informasi covid-19 yang dianggap tetap penting untuk dikonsumsi oleh narasumber adalah perkembangan jumlah korban dan kesembuhan, perkembangan status zona wilayah covid-19, kebijakan pemerintah terkait covid-19, perkembangan vaksin dan tips menjaga kesehatan di era pandemic. Sementara itu informasi yang dianggap tidak penting terkait covid-19 adalah yang bersifat gimic. Dan perilaku komunikasi narasumber yang dikaitkan dengan pasca mengkonsumsi informasi pada umumnya mengaku tidak cukup antusias menyampaikan pesan tentang covid-19 pada pihak lain.

Kata kunci : : *Information Distance*, Media dan *Covid-19*

PENDAHULUAN

Masyarakat global sedang menghadapi sebuah masalah yang terjadi di hampir semua Negara di dunia, yaitu penyakit Coronavirus 2019 (Covid-19). Penyakit yang teridentifikasi pertama kali di Wuhan, ibu kota Provinsi Hubei, China pada Desember 2019 ini mengakibatkan pandemic koronavirus 2019-20. Data dari Satgas Covid-19 (<https://www.covid19.go.id/>) tercatat pada 26 April 2020 ada 213 negara yang terjangkit virus ini. Dengan jumlah kasus terkonfirmasi sebanyak 2.810.325 kasus dan mengakibatkan 193.825 kematian jiwa di seluruh dunia.

Satgas Covid-19 pada waktu yang sama mencatat ada 8.882 kasus orang terjangkit virus tersebut, 1.107 orang diantaranya sembuh dan 743 orang meninggal dunia. Sejak kasus Covid-19 di Indonesia ini dikonfirmasi pertama kali pada 2 Maret 2020 lalu, kurva jumlah orang yang terinfeksi masih terus bertambah dan belum mengalami penurunan. Kondisi ini tentu saja juga berdampak pada banyak hal, baik itu perekonomian, keamanan, pendidikan dan lain sebagainya,

Masyarakat dan informasi terkait dengan Covid-19 berinteraksi disetiap harinya, bahkan setiap jam hingga menit. Hal ini sangat dimungkinkan dengan berbagai saluran media, baik itu media

konvensional maupun media berbasis daring. Masyarakat sangat haus akan perkembangan informasi terkait dengan kasus Covid-19. Dinamika penanganan virus ini menjadi salah satu daya tarik dalam pemberitaan, hingga bagaimana kemungkinan pro dan kontra yang terjadi di masyarakat. Sedemikian banyaknya informasi terkait Covid-19 ini, membuat WHO kemudian menyatakan bahwa telah terjadi *pandemic* informasi atas isu Covid-19 dan membuat istilah “*infodemic*” (Thomas, 2020)

LPPM *London School of Public Relation* (LSPR) pada Maret 2020 merilis hasil penelitian dengan judul *Perbincangan Isu Corona COVID-19 di Media Daring dan Media Sosial di Indonesia (Big Data Analysis)*.

Dikutip dari hasil penelitian tersebut, bahwa Data perbincangan tentang Corona di Indonesia pada media daring (website) dan media sosial (Youtube dan Facebook) terdapat 821 perbincangan di dalam dua minggu pertama (2 Maret–14 Maret) setelah pengumuman adanya penderita COVID di Indonesia oleh Presiden RI pada 2 Maret 2020. Pada saat itu, total *Impression* (total konten tayangan yang ditampilkan kepada khalayak) di media daring dan media sosial pada dua minggu pertama tersebut tercatat sebanyak 37,600,765. (LSPR, 2020).

Hal ini menunjukkan bahwa ketertarikan masyarakat terhadap isu ini sangat tinggi. Masyarakat begitu mengkonsumsi informasi tentang covid-19 dengan antusias, hanya saja efek dari informasi tersebut tidak semuanya positif. Ketakutan dan kepanikan akibat dari informasi yang dinilai terlalu deras pun bisa berakibat negatif bagi kesehatan. Sebagaimana ulasan dari Dosen Program Studi (Prodi) Psikologi Fakultas Kedokteran (FK) Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta, Rini Setyowati, M.Psi., sebagai berikut:

“Dalam kondisi ini, reaksi dari penderita bisa berupa bersikap tidak jujur dengan riwayat perjalanan sebelumnya dan pernah kontak dengan penderita Covid-19 lain kepada tenaga medis. Reaksi lainnya bisa berupa penderita merasa cemas atau khawatir tentang hasil yang lambat setelah perawatan medis. Bagi masyarakat luas dapat menimbulkan perasaan tertekan, stres dan cemas dengan pemberitaan mengenai meningkatnya jumlah penderita Covid-19,”

Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan di atas, Peneliti akan menggunakan pendekatan Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode riset yang didasarkan pada evaluasi subjektif

perilaku, sikap, atau event. Teknik riset kualitatif mencakup kelompok fokus. Riset kualitatif melibatkan jauh lebih kecil sampel responden dan sering digunakan untuk memverifikasi teknik riset kuantitatif. Sedangkan Penelitian kuantitatif, metode riset berdasarkan pada jawaban yang mutlak dan definitif. Kelompok besar orang dapat disurvei, kemudian statistik dan data dapat dikumpulkan. Riset kuantitatif sering digunakan bersama dengan riset kualitatif untuk membuktikan bukti keras. Ensiklopedia Komunikasi (Sobur, 2014:694). Secara definitif, *information distance* (pembatasan informasi) memang belum menjadi teori atau konsep dalam kajian ilmu komunikasi. Namun secara etimologi kedua kata ini dapat dipahami layaknya kita memahami *social distance* (pembatasan *social*) yang muncul belakangan. Sebagaimana kita ketahui bahwa pembatasan sosial adalah serangkaian tindakan menjaga jarak yang dimaksudkan menghentikan atau memperlambat penyebaran penyakit menular (Johnson, Carolyn, 2020), dalam konteks ini adalah infeksi virus Covid-19.

Information distance (pembatasan informasi) pada konteks ini bukan dipahami bagaimana informasi dibatasi demi menghentikan atau memperlambat penyebaran penyakit menular. Namun sebagaimana penggambaran dari ulasan

ahli pada bagian pendahuluan (Rini Setyowati, M.Psi) tentang dampak media, dimana Rini menyatakan bahwa pemberitaan yang simpang siur atau kurang tepat dapat memicu stress pada masyarakat yang mempengaruhi hormon stress sehingga menyebabkan sistem imun yang menurun dan rentan tertular Covid-19. Maka pada konteks ini, penulis mengkonstruksikan bahwa *Information distance* (pembatasan informasi) adalah upaya membatasi informasi tentang sesuatu (dalam hal ini covid-19) agar tidak menimbulkan kepanikan yang berlebihan atau memicu stress sehingga menyebabkan sistem imun yang menurun.

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Tujuan penelitian ini adalah bagaimana mendapatkan gambaran tentang pembatasan informasi masyarakat dari media terkait pemberitaan covid-19, sejauhmana masyarakat mengkonsumsi informasi terkait dengan masalah tersebut. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai hal tersebut, peneliti memerlukan data yang bukan sekadar angka-angka, tetapi kedalaman data yang dapat diperoleh melalui wawancara, observasi dan Focus Group Discussion. Kriyantono (2006:116) menjelaskan bahwa *Focus Group Discussion* adalah metode pengumpulan data atau riset untuk

memahami sikap dan perilaku khalayak. Biasanya terdiri dari 6-12 orang yang secara bersamaan dikumpulkan, diwawancarai, dengan dipandu oleh moderator.

Adapaun teknik FGD pada rencana penelitian ini akan dimodifikasi melalui pertemuan tidak langsung dengan menggunakan media *Whatsapp group*. Hal ini akan dilakukan dengan pertimbangan bahwa saat ini masih berada pada masa pandemic covid-19.

Teknik Analisis Data

Moderator memimpin responden (peserta diskusi) tentang topik yang dipersiapkan melalui diskusi yang tidak terstruktur. Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan data ke dalam kategori-kategori tertentu, dengan mempertimbangkan kesahihan data, dengan memperhatikan subjek penelitian, tingkat autentisitasnya dan melakukan triangulasi berbagai sumber. Setelah diklasifikasikan, peneliti akan melakukan pemaknaan terhadap data dengan berteori dan berargumentasi. Sedangkan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model komunikasi interaktif sebagai strategi yang efektif dalam mensosialisasikan program kepada masyarakat desa, dengan alasan:

- (1) Tidak bersifat instruktif;

(2) Prosesnya menyebar ke segala arah sehingga arus informasinya berjalan timbal balik dari dan ke segala arah diantara pihak- pihak yang terlibat;

(3) Kesamaan posisi antara pihak komunikasi dan komunikatornya, sehingga tidak ada perasaan inferior dan superior, sehingga hasil komunikasinya dianggap sharing menimbulkan kekhawatiran atau kepanikan berlebihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan FGD yang membahas tentang *Information distance* (pembatasan informasi) di masa pandemic covid-19. Pada konteks ini bukan dipahami bagaimana informasi dibatasi demi menghentikan atau memperlambat penyebaran penyakit menular. Namun sebagaimana penggambaran dari ulasan ahli pada bagian pendahuluan (Rini Setyowati, M.Psi) tentang dampak media, dimana Rini menyatakan bahwa pemberitaan yang simpang siur atau kurang tepat dapat memicu stress pada masyarakat yang mempengaruhi hormon stres sehingga menyebabkan sistem imun yang menurun dan rentan tertular Covid-19. Maka pada konteks ini, penulis mengkonstruksikan bahwa *Information distance* (pembatasan informasi) adalah upaya membatasi informasi tentang sesuatu (dalam hal ini covid-19) agar tidak menimbulkan kepanikan yang berlebihan atau memicu

stress sehingga menyebabkan sistem imun yang menurun.

Sebagaimana kami singgung sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD) dalam pencarian datanya. Setelah itu akan ditambahkan dengan wawancara jika dianggap perlu. FGD yang telah dilakukan menghadirkan sembilan orang narasumber yang dianggap mewakili dua kelompok usia, yaitu remaja menuju dewasa dan dewasa. Dengan sebaran latar belakang pekerjaan/aktivitas sebagai Pegawai Swasta, ASN, Pegawai BUMN, Akademisi, Ibu Rumah Tangga dan Mahasiswa.

FGD dipandu langsung oleh tim peneliti dengan durasi 1 jam 30 menit, dengan format pertanyaan pembuka dan pertanyaan inti (dengan format Modul Pelaksanaan FGD terlampir). Terkait dengan pertanyaan pembuka, mengenai bagaimana narasumber mengakses informasi tentang covid-19. Secara umum narasumber menjawab bahwa informasi mereka dapatkan pada umumnya melalui media massa utama seperti televisi nasional dan media berbasis online. Media berbasis online yang mereka konsumsi terbagi atas media online yang langsung diakses melalui kantor berita seperti tirto.co.id, [kompas](http://kompas.com), [republika](http://republika.com) dan lain-lain. Selain itu juga melalui media online seperti web resmi gugus tugas covid19.go.id dan akun-

akun media sosial yang memposting berita dari media online.

Data menarik lain terkait dengan sumber informasi covid-19 adalah, ternyata ada narasumber yang menjawab bahwa perusahaan swasta tempat bekerjanya adalah sumber masifnya informasi covid-19 di awal. Bahkan diakui sebelum pemerintah menetapkan status pandemi, sejak Bulan Januari kasus ini sudah terjadi di Wuhan (RRC) perusahaannya tempat bekerjanya sudah mengambil langkah antisipatif. Salah satunya adalah dengan membatalkan perjalanan dinas pegawainya ke luar negeri.

Pertanyaan inti penelitian ini terbagi atas tiga hal, yaitu durasi yang digunakan narasumber untuk mengakses informasi covid-19 perhari, informasi apa saja terkait covid-19 yang dianggap penting/tidak penting dikonsumsi oleh masyarakat dan bagaimana perilaku komunikasi (termasuk konten informasi) narasumber terkait secara aktif berkomunikasi dengan pihak lain melalui media atau non media di era pandemi.

Durasi mengakses informasi terkait covid-19

Durasi atau lama waktu yang digunakan untuk mengonsumsi informasi tentang covid-19 pada umumnya memiliki jawaban seragam. Yaitu ketika awal pandemi terjadi, seluruh narasumber FGD

sangat antusias untuk mencari informasi tentang covid-19, dengan durasi antara 2-5 jam perhari. Namun antusiasme ini mengalami penurunan pada waktu belakangan, dimana semua narasumber tidak lagi menghabiskan waktu yang lama untuk mengonsumsi informasi tentang covid-19. Para narasumber hanya menghabiskan waktu antara 10 menit-1 jam perhari, bahkan diantaranya mengaku tidak lagi mencari informasi terkait covid-19 sama sekali. Hal ini dijelaskan lebih jauh oleh narasumber terkait dengan sudah cukup lamanya masa pandemi berjalan. Kalaupun dianggap tidak lagi antusias mengikuti informasi tentang covid-19.

Satu diantara narasumber mengaku sejak awal tidak cukup banyak informasi yang dicari dari media massa terkait covid-19. Karena informasi covid-19 sudah disampaikan secara proporsional oleh pihak manajemen tempat ia bekerja.

Informasi yang dianggap Penting dan tidak terkait Covid-19

Informasi yang disampaikan oleh berbagai media, baik media konvensional ataupun media online ditanggapi secara umum oleh narasumber terdapat informasi yang penting dan tidak. Pada umumnya narasumber berpendapat bahwa informasi yang terkategori penting diantaranya terkait dengan: jumlah korban, daerah atau status zona terkait tingkat jumlah korban,

kebijakan pemerintah, progress pembuatan vaksin dan alternatif penguatan daya tahan tubuh (imunitas).

Sementara itu, informasi yang dianggap tidak penting terkait covid-19 diantaranya adalah: pendapat para artis terkait covid-19, pengambilan paksa korban meninggal di Rumah Sakit, polemik antara perbedaan pendapat di masyarakat atas percaya atau tidaknya transparansi informasi dari pemerintah terkait covid-19 dan pernyataan politisi terkait covid-19.

Hal menarik lainnya adalah pernyataan salah seorang narasumber FGD yang mengatakan bahwa saat ini informasi yang dianggap penting hanyalah terkait perkembangan penemuan vaksin dan informasi cara meningkatkan atau menjaga daya tahan tubuh (imunitas). Informasi lainnya ditegaskan tidak penting lagi saat ini.

Perilaku Komunikasi Narasumber FGD di era Pandemi

Pada fokus pertanyaan ini, tim peneliti berusaha mencari tahu bagaimana perilaku komunikasi narasumber. Termasuk didalamnya adalah bagaimana dengan isi pesan atau konten yang disampaikan. Baik itu jika berhubungan dengan covid-19 atau tidak, kemudian juga berusaha mengeksplorasi cara berkomunikasi yang dipilih, baik melalui media atau tidak.

Pada umumnya narasumber FGD mengaku tidak cukup antusias menyampaikan pesan tentang covid-19 pada pihak lain, kecuali di awal status pandemi. Salah seorang narasumber sangat antusias aktif menyampaikan pesan melalui media digital saat awal pandemi, namun tidak banyak dilakukan belakangan. Narasumber yang berdomisili di Hongkong ini, Ema. Mengaku bahwa pada waktu belakangan ini lebih memilih ikut aktif membantu bertindak atau berkontribusi dalam hal nyata di lapangan dan melakukan aktivitas lainnya.

Terkait dengan aktifitas di media social semua narasumber FGD mengaku sama sekali tidak memposting atau ikut berkomentar tentang masalah covid-19. Alternative kegiatan bermedia social mereka arahkan pada hal yang dianggap lebih positif dan ringan seperti: olah raga, menanam pohon, kegiatan bersama keluarga, aktifitas pekerjaan dan lain-lain.

Bahkan Edi, salah seorang peserta FGD mengaku sejak awal pandemi hingga saat ini hanya berkomunikasi melalui media social hanya terkait dengan aktifitas kerja atau hobi. Adi, seorang narasumber lainnya yang juga sebagai akademisi berpendapat bahwa saat ini sebaiknya kita tidak lagi membicarakan covid secara berlebihan, namun tetap waspada dan jaga kesehatan. Ia lanjut berpendapat bahwa menjaga jarak dari informasi berlebihan terkait covid-19

sebaiknya dihindari karena bisa berdampak pada stress dan dikhawatirkan menurunkan daya tahan tubuh. Hal senada juga ditegaskan oleh Muhammad Akhirudin, seorang pegawai BUMN. Bahwa informasi yang begitu rapat atau masiv di berbagai media terkait covid -19 akan cukup menggaunggu kesehatan saat ini.

Eko, seorang Guru menyampaikan bahwa di rumahnya saat ini menonton televise dengan isi pesan covid sudah dihindari. Karena hal ini memberi dampak kekhawatiran berlebih di anggota rumah. Terlebih, ia menambahkan bahwa di rumahnya terdapat usia manula yang rentan terhadap infeksi virus.

Info menarik lainnya adalah seorang peserta yang berdomisili di Hongkong saat ini, Ema. Menjelaskan bahwa di Hongkong media konvensional seperti televisi nasional tidak terus-menerus menyampaikan informasi tentang covid-19 dalam keseharian.

Kesimpulan

1. Durasi yang digunakan oleh narasumber terkait mengakses informasi tentang covid-19 diantara 10 menit–5 jam per hari. Namun secara umum narasumber mengakui tidak terlalu antusias untuk mengikuti perkembangan informasi tersebut lagi dibandingkan periode beberapa bulan pertama Indonesia

berstatus pandemi. Hal ini disebabkan karena karena faktor sudah cukup lama masa pandemi berjalan dan beberapa narumber mengaku memilih menjaga jarak dari informasi covid-19 demi mengurangi efek ketegangan dan kekhawatiran menurunkan imunitas bagi diri sendiri walaupun keluarga di rumah (khususnya saat menonton televisi).

2. Informasi covid- 19 yang dianggap tetap penting untuk dikonsumsi oleh narasumber diantaranya adalah perkembangan jumlah korban dan kesembuhan, perkembangan status zona wilayah covid-19, kebijakan pemerintah terkait covid-19, perkembangan vaksin dan tips menjaga kesehatan di era pandemic. Sementara itu informasi yang dianggap tidak penting terkait covid-19 diantaranya adalah pendapat artis tentang covid-19, polemik pengambilan paksa korban covid-19 dan isu transparansi informasi covid-19.
3. Perilaku komunikasi narasumber yang dikaitkan dengan pasca mengkonsumsi informasi pada umumnya mengaku tidak cukup antusias menyampaikan pesan tentang covid-19 pada pihak lain, kecuali diawal status pandemi.

Salah seorang narasumber yang berdomisili di Hongkong misalnya, mengaku bahwa pada waktu belakangan ini lebih memilih ikut aktif membantu bertindak atau berkontribusi dalam hal nyata di lapangan dan melakukan aktivitas lainnya. Sementara itu terkait dengan aktifitas di media sosial, semua narasumber mengaku sama sekali tidak memposting atau ikut berkomentar tentang masalah covid-19. Alternatif kegiatan bermedia sosial mereka arahkan pada hal yang dianggap lebih positif dan ringan seperti: olahraga, menanam pohon, kegiatan bersama keluarga, aktifitas pekerjaan dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Johnson, Carolyn Y.; Sun, Lena; Freedman, Andrew (2020-03-10). "Social distancing could buy U.S. valuable time against coronavirus". Washington Post. Diakses tanggal 2020-04-26.
- Kriyantono, S.Sos, M.Si, Rachmat.2006. Teknik Praktik Riset Komunikasi, Jakarta: Kencana Media McQuail, Denis, 2011, Teori Komunikasi Massa (McQuail's Mass Communication Theory) Edisi 6 Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Morissan, 2013 Teori Komunikasi Massa Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan (Interpersonal), Bogor: Ghalia Indonesia.
- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, R. T. 2008. Human Development (Psikologi Perkembangan) Bagian V s/d IX. Jakarta : Kencana.
- Severin, Werner J dan James W. Tankard. 2005. Teori Komunikasi.Jakarta: Kencana
- Reni Nureni, dkk Jurnal Sosioteknologi Edisi 30 Tahun 12, Desember 2013 hal 465
- Thomas, Z. .2020, 13February WHO says fake Coronavirus claims causing infodemic.'Retrieved From <https://www.bbc.com/news/technology-51497800>